

**LAPORAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT YANG DIAJUKAN
KE LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA
MASYARAKAT**



**PENERAPAN KEGIATAN MENYANYI UNTUK PENGEMBANGAN
KONSEP DIRI ANAK PRA-SEKOLAH**

Disusun oleh:

Ketua Tim

AGOES DARIYO, M.Si, Psi

Nama Mahasiswa:

Dira Seli Widyadhana / 705180233

Zhillan Faranihaq /705190153

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS TARUMANAGARA
JAKARTA
TAHUN 2023**

HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Periode I Tahun 2023

1. Judul : Penerapan kegiatan menyanyi untuk pengembangan konsep diri anak pra-sekolah
2. Nama Mitra PKM : TK Al- Hidayah Jakarta Selatan
3. Ketua Tim PKM
- a. Nama dan gelar : Agoes Dariyo, M.Si, Psi
 - b. NIDN/NIK : 0306076803 /10798001
 - c. Jabatan/gol. : Lektor
 - d. Program studi : Psikologi
 - e. Fakultas : Psikologi
 - f. Bidang keahlian : Psikologi Pendidikan/Perkembangan
 - g. Alamat kantor : Jl. Letjen. S Parman No. 1 Jakarta Barat
 - h. Nomor HP/Telepon :
4. Anggota Tim PKM (Mahasiswa)
- a. Nama mahasiswa dan NIM : Dira Seli Widyadhana / 705180233
 - b. Nama mahasiswa dan NIM : Zhillan Faranihaq /705190153
 - c. Nama mahasiswa dan NIM :
 - d. Nama mahasiswa dan NIM :
5. Lokasi Kegiatan Mitra
- a. Wilayah mitra : Ulujani, Pesanggrahan
 - b. Kabupaten/kota : Jakarta Selatan
 - c. Provinsi : DKI Jakarta
 - d. Jarak PT ke lokasi mitra : 10 KM
6. a. Luaran Wajib : Naskah Jurnal Abdi Masyarakat
- b. Luaran Tambahan : Naskah Jurnal Nasional Tidak Terakreditasi
7. Jangka Waktu Pelaksanaan : Periode I (Januari-Juni)
8. Biaya yang disetujui LPPM : Rp 6 500 000,-

Jakarta, 11 Juni 2023

Menyetujui,
Ketua LPPM



Ir. Jap Tji Beng, MMSI, M.Psi., Ph.D., P.E., M.ASCE
NIK : 10381047

Ketua

Agoes Dariyo, M.Si, Psi
0306076803/10798001

RINGKASAN

Kegiatan PKM telah terlaksana dengan baik sesuai dengan jadwal. Adapun hasil kegiatan PKM telah dipresentasikan dalam SERINA 2023. Berikut ini abstrak hasil kegiatan yang telah dipresentasikan tersebut.

Abstraks

Konsep diri merupakan istilah penting yang terkait dengan cara seseorang memandang terhadap seluruh aspek kehidupan diri-sendiri (aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, dan akademik. Banyak anak yang masih belum memiliki konsep diri yang positif karena pengaruh lingkungan keluarga yang tidak baik, akibatnya mereka sulit untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan diri dengan baik di masa depan. Atas dasar tersebut, maka pengabdian kepada masyarakat (PKM) bertujuan untuk menumbuh-kembangkan konsep diri anak-anak pra-sekolah melalui kegiatan menyanyi. Kegiatan PKM melibatkan anak-anak siswa TK Al Hidayah Jakarta Selatan, dengan menggunakan pendekatan eksperimen one group pre-test – post test. Kegiatan menyanyi dengan menggunakan lagu-lagu yang dirancang khusus untuk pengembangan konsep diri pada anak-anak pra-sekolah. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner konsep diri dan diberikan sebelum (pre-test) dan sesudah pemberian kegiatan menyanyi sebanyak 6 kali pertemuan (Post-test). Analisis data dengan menggunakan uji rerata. Hasilnya ditemukan bahwa kegiatan menyanyi efektif untuk menumbuh-kembangkan konsep diri pada anak-anak pra-sekolah. Sebelumnya, mereka menganggap diri sebagai anak yang bertubuh jelek, bodoh, minder bergaul dan malas. Namun setelah post-test, mereka menganggap diri sebagai anak yang berbadan sehat, pintar, pintar bergaul, dan rajin.

Kata-kata kunci: menyanyi, konsep diri, anak pra-sekolah.

Luaran yang dihasilkan berupa luaran wajib dipresentasikan dalam Serina 2023 dan diterima untuk terbit dalam jurnal pengabdian masyarakat.

Luaran tambahan berupa naskah untuk jurnal nasional yang tidak terakreditasi. Saat ini sudah submit.

PRAKATA

Kegiatan pengabdian masyarakat (PKM) adalah bagian tridharma perguruan tinggi yang wajib dilakukan oleh setiap dosen. Pengabdian kepada masyarakat telah menjadi budaya akademik perguruan tinggi yang menyatu dalam diri setiap dosen. Tak ada alasan bagi seorang dosen untuk tidak melaksanakan PKM. PKM adalah bagian penting yang tak terpisahkan dalam diri setiap dosen. Karena itu, Pengabdian kepada masyarakat “ Penerapan kegiatan menyanyi untuk pengembangan konsep diri anak pra-sekolah” ini telah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Kelangsungan kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik, karena memperoleh dukungan pendanaan dari LPPM Untar. Oleh karena itu, Saya mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada LPPM Untar.

Jakarta, 11 Juni 2023

Hormat

Agoes Dariyo, M.Si, Psi

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	
Halaman Pengesahan	i
Ringkasan	ii
Prakata	iii
Daftar Isi	iv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Analisis Situasi.....	1
1.2 Permasalahan Mitra.....	1
1.3 Uraian Hasil Penelitian dan PKM Terkait (jika PKM merupakan kelanjutan/ implementasi hasil penelitian).....	3
BAB II SOLUSI PERMASALAHAN DAN LUARAN.....	5
2.1 Solusi Permasalahan.....	5
2.2 Luaran Kegiatan PKM.....	6
BAB III METODE PELAKSANAAN.....	7
3.1 Langkah-Langkah/Tahapan Pelaksanaan.....	7
3.2 Partisipasi Mitra dalam Kegiatan PKM.....	9
3.3 Kepakaran dan Pembagian Tugas TIM.....	9
BAB IV HASIL DAN LUARAN YANG DI CAPAI.....	10
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	14
DAFTAR PUSTAKA.....	15
Lampiran	
1. Luaran wajib	
2. Luaran tambahan	

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Analisis situasi

Secara singkat dapat dikatakan bahwa konsep diri (self-concept) ialah sebuah persepsi seorang individu terhadap diri-sendiri (Shavelson, & Bolus, 1982; Mattingly, McIntire, & Lawandowsky, 2020).). Bagaimana seorang individu memandang, menilai atau mengevaluasi diri-sendiri akan berdampak terhadap sikap, tindakan maupun perilaku sehari-hari (Kinch, 1963; Epstein, 1973; Rosenberg, 1989). Jika seorang individu memiliki konsep diri yang buruk (negatif), maka perkataan, sikap maupun perilakunya cenderung merendahkan potensi diri-sendiri. Perkataan yang keluar dari mulutnya lebih banyak mencela, mencaci atau berbelas-kasihan terhadap diri-sendiri. Padahal belum tentu, ia sebagai seorang pribadi yang buruk, negatif atau hal-hal yang tidak baik.

Di sisi lain, ada seorang individu yang memiliki konsep diri positif. Ia dapat memahami dan menerima diri-sendiri baik kelebihan maupun kelemahannya (Epstein, 1974; Rosenberg, 1989). Ia bisa menempatkan diri-sendiri sesuai dengan kondisinya. Ia percaya diri, merasa yakin terhadap kemampuan diri-sendiri, dan optimis terhadap kehidupan masa depannya. Namun di sisi lain pula, ia sadar akan kekurangannya, sehingga ia terus berusaha untuk belajar sesuatu guna meningkatkan potensi dan kompetensinya.

1.2. Permasalahan mitra

Menurut pernyataan pimpinan TK Al-Hidayah bahwa para siswa TK Al Hidayah sebagai anak-anak yang tumbuh-kembang di lingkungan masyarakat perkotaan, namun mereka kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang atau pengasuhan yang tepat dari orang tua. Alasan klasik yang dikemukakan adalah kesibukan orangtua bekerja dan lebih banyak menyita waktu untuk mencukupi

kebutuhan ekonomi, sehingga sulit bagi orangtua untuk menunjukkan kasih sayang kepada anak-anak.

Kurangnya perhatian orangtua terhadap seorang anak, bisa menimbulkan permasalahan konsep diri anak-anak. Mereka merasa kurang memperoleh sentuhan kasih-sayang, sehingga seolah-olah mereka sebagai anak-anak yang telantar (*neglectfull children*). Sikap penelantaran orangtua menyebabkan seorang anak memiliki gambaran diri yang buruk terhadap diri-sendiri. Konsep diri negatif akan dapat merugikan diri-sendiri, karena menganggap diri sebagai individu yang kurang berarti, tidak berguna, kecewa, dan bahkan menjadi pemicu masalah depresi. Dampak selanjutnya, orang yang memiliki konsep diri negatif cenderung mempengaruhi perilaku pengendalian diri yang buruk, artinya perilakunya cenderung tidak terkendali dengan baik (Marsela & Supriatna, 2019), seperti perilaku nakal (*delinquency*) yang berpengaruh buruk di lingkungan sosial (Muawanah & Pratikto 2016). Pada kasus individu yang mengalami depresi, maka orang tersebut berperilaku membahayakan diri-sendiri, seperti upaya percobaan bunuh diri (Febrianti & Husniawati, 2021).

Sebenarnya mereka berada di lingkungan perkotaan yang sangat lengkap berbagai fasilitas untuk menunjang kehidupan masa depannya, namun orangtua seringkali kurang memahami bagaimana mengasuh, mendidik atau membina anak-anak untuk menjadi orang yang memiliki konsep diri positif bagi anak. Meskipun demikian, mereka yang masih anak-anak tetap memiliki kesempatan untuk berkembang secara positif, jika permasalahan tersebut dapat teratasi dengan baik. Artinya ada kesadaran orangtua untuk berkomunikasi dengan anak-anak di dalam keluarga, sehingga seorang anak dapat mengembangkan konsep diri positif dalam hidupnya (Putri, 2020). Jika seorang anak memiliki konsep diri positif, maka hal ini akan memberi keuntungan bagi individu yang bersangkutan, karena ia mampu mengelola diri, sikap, atau perilakunya sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya dengan baik (Hidayati & Farid, 2016).

1.3.Uraian hasil penelitian dan PKM terkait

Epstein (1973) menyatakan konsep diri berkembang secara terus-menerus melalui proses interaksi individu dengan lingkungan sosial. Awal mulanya, konsep diri seorang anak berkembang melalui interaksi dengan orangtua, maupun sanak-saudara di dalam keluarga. Ketika orangtua maupun sanak-saudara mengekspresikan hal-hal positif terhadap seorang anak, maka anak tersebut mulai menggambarkan hal positif dalam dirinya. Namun jika orangtua maupun sanak-saudara menyatakan hal-hal negatif terhadap seorang anak, maka anak tersebut menggambarkan diri secara negatif. Itulah sebabnya, lingkungan sosial berpengaruh besar terhadap perkembangan konsep diri seseorang.

Shavelson & Bolus (1982) menyatakan konsep diri sebagai cara pandang seseorang terhadap diri-sendiri. Ketika seseorang memandang secara positif terhadap diri-sendiri, maka ia akan merasa optimis, percaya diri dan termotivasi untuk mencapai tujuan positif dalam hidupnya. Sebaliknya, jika seseorang memandang secara negatif terhadap diri-sendiri, maka ia akan merasa pesimis, ragu-ragu atau tidak percaya diri menghadapi masa depannya. Itulah sebabnya, sebaiknya setiap individu mengembangkan konsep diri positif dalam hidupnya. Meskipun setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan, namun yang terpenting ialah bagaimana seseorang memiliki cara pandang positif terhadap diri-sendiri (Moller et al, 2020).

Hasil penelitian Sari (2012) mengungkapkan bahwa penerapan kegiatan menyanyi anak-anak mampu meningkatkan ketrampilan untuk berbicara. Awal mulanya mereka merasa malu berdiri di depan kelas, namun dengan kegiatan menyanyi secara individu maupun kelompok, mereka terlatih untuk berdiri di depan kelas. Sampai pada akhirnya, mereka bukan hanya menyanyi di depan kelas, tetapi berbicara di depan kelas. Dengan demikian, bernyanyi berdampak positif terhadap peningkatan rasa percaya diri dan ketrampilan bicara di depan kelas.

Penemuan hasil penelitian Boyd, von Ranson, Whidden, & Frampton, (2020) menyatakan bahwa menyanyi yang dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok tertentu, maka kegiatan menyanyi berdampak terhadap tumbuh-kembangkan susana hati yang menyenangkan dan mengembangkan harga diri

mereka. Dengan kegiatan menyanyi secara bersama-sama, maka seseorang mendengarkan suara diri-sendiri maupun suara orang lain, sehingga muncul perasaan dalam diri individu sebagai pribadi yang berharga yang diterima di kelompoknya. Penerimaan sosial tersebut memunculkan perasaan diri sebagai individu yang berharga.

Kastanya dan Watini (2022) melakukan penelitian mengenai bernyanyi sebagai media pembelajaran bagi anak-anak pra-sekolah. Bernyanyi dianggap menjadi media yang efektif untuk mengembangkan rasa percaya diri mereka. Bernyanyi mengandung untuk mengekspresikan potensi diri. Ketika bernyanyi sudah dibiasakan dan menjadi bagian penting bagi anak-anak, maka mereka pun muncul perasaan percaya diri bahwa mereka memiliki kemampuan tertentu di masyarakat.

BAB 2

SOLUSI PERMASALAHAN DAN LUARAN

2.1. Solusi yang ditawarkan

Menyanyi merupakan kegiatan positif yang ditandai dengan upaya mengekspresikan perasaan, pikiran maupun pengalaman hidup masa kini, maupun cita-cita yang akan dicapai di masa yang akan datang. Menyanyi sebagai kegiatan yang dapat dilakukan oleh siapa pun, dari anak-anak, remaja, dewasa bahkan orang yang lanjut usianya.

Menyanyi adalah kegiatan yang bersifat universal. Siapa pun dapat melakukannya di mana pun, kapan pun dan dalam situasi apa pun. Karena itu, menyanyi dapat dijadikan sebagai media, metode atau teknik untuk membangun, mengembangkan dan meningkatkan potensi diri-sendiri, sehingga diharapkan dapat membangun konsep diri secara positif (Boyd, von Ranson, Whidden, & Frampton, 2020).

Ketika seseorang menyanyikan sebuah lagu, maka ia memperdengarkan suaranya sendiri. Ia mengungkapkan syair, kata-kata, atau kalimat lagu yang dinyanyikan tersebut. Ia juga menghayati, mengingat dan memahami makna dari syair lagu tersebut (von Bastian, & Oberauer, 2014). Dalam hal ini, yang terpenting adalah bagaimana seorang individu memiliki focus, perhatian atau konsentrasi terhadap syair lagu yang dinyanyikan. Ketika seseorang sungguh-sungguh memperhatikan dan menyerap isi syair lagu tersebut, maka ia mampu mengingat isi lagu tersebut dengan baik di bagian storage (Wass, Scerif & Johnson, 2012). Selanjutnya, ia menginternalisasikan nilai-nilai, makna atau pengertian dari syair lagu. Jika isi syair lagu mengandung makna positif, maka seseorang akan menginternalisasikan nilai-nilai positif dalam hidupnya, sehingga ia mengembangkan konsep diri positif. Sebaliknya, jika isi syair lagu mengandung makna negatif, maka seseorang menginternalisasikan nilai-nilai negatif, sehingga ia mengembangkan konsep diri negatif. Dengan demikian, kegiatan menyanyi dengan isi syair lagu yang positif, maka berpengaruh besar terhadap pembentukan konsep diri positif.

2.2. Luaran kegiatan PKM

Luaran wajib: naskah jurnal PKM

Luaran tambahan: naskah jurnal nasional tidak terakreditasi

BAB III

METODE PELAKSANAAN

3.1 Langkah-langkah pelaksanaan

Adapun langkah-langkah teknis yang dilakukan selama kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat sebagai berikut di bawah ini:

Pelaksana PKM memperkenalkan diri, serta menyampaikan maksud dan tujuan PKM kepada pimpinan sekolah. Lalu, pelaksana PKM melakukan koordinasi dengan pimpinan TK Al Hidayah untuk mempersiapkan segala sesuatu terkait kegiatan PKM. Pimpinan TK Al Hidayah mengumpulkan anak-anak di ruang kelas. Tentu saja, pimpinan Al Hidayah juga berkoordinasi dengan orangtua murid, sehingga kegiatan PKM juga diketahui oleh orangtua murid.

Selama pre-test: pelaksana PKM menginstruksikan agar anak-anak mengisi kuesioner konsep diri. Kuesioner konsep diri disusun berdasarkan konsep teori para ahli (Moller et al, 2020; Mattingly et al, 2020) yang terdiri dari aspek fisiologis, kognitif, sosioemosional, dan akademik. Jumlah item sebanyak 10 item. Setiap item terdiri 4 pilihan yaitu STS (Sangat tidak sesuai), TS (tidak sesuai), S (Setuju) dan SS (Sangat setuju). Rentang skor item yang positif dari 1 – 4, artinya skor STS = 1 dan skor SS = 4. Sedangkan rentang skor item negatif (unfavourable) dari 4 – 1, artinya skor STS = 4 dan skor SS = 1. Misalnya salah satu item yaitu” saya adalah seorang anak yang cerdas”.

Dalam hal ini, pelaksana PKM meminta guru untuk mengisi kuesioner tersebut. Alasannya: mereka lah yang dianggap memahami anak-anak tersebut. Selama kegiatan PKM, maka pelaksana PKM memperkenalkan, dan melatih lagu-lagu yang diatur sedemikian rupa dengan isi syair bermakna positif. Anak-anak dilatih untuk menyanyikan lagu-lagu yang isi syairnya disusun/ditulis sedemikian rupa sesuai dengan maksud dan tujuan kegiatan PKM ini. Lagu-lagu ini juga sudah dikoordinasikan dan mendapat persetujuan dari pimpinan TK Al Hidayah. Kegiatan melatih dan menyanyikan lagu-lagu dilakukan selama 6 kali pertemuan, dengan durasi waktu selama 45 menit. Setiap pertemuan dengan anak-

anak pra-sekolah diawali dengan doa pembukaan, latihan menyanyi dan ditutup dengan doa penutup. Salah satu lagu yang dilatihkan kepada anak-anak seperti di bawah ini:

AKU ANAK HEBAT

Cipt: Agoes Dariyo, M.Si, Psi

Aku anak hebat
Aku anak cerdas
Aku anak yang berguna

Bagi Indonesia
Bagi Nusantara
Bagi Sabang sampai Papua

Referein:

Aku maju dan bermutu
Aku belajar dengan tekun
Aku mau jadi sarjana

Aku hormat papa mama
Aku sayang adik kakak
Akulah anak yang hebat

Selama post-test: pelaksana PKM menginstruksikan agar anak-anak mengisi kuesioner konsep diri. Dalam hal ini, pelaksana PKM meminta guru untuk mengisi kuesioner konsep diri tersebut. Baik hasil perolehan pre-test dan post-test dianalisa untuk mengetahui perbedaan keduanya. Selanjutnya, dibuat laporan PKM, maupun penyusunan naskah jurnal PKM.

3.2. Partisipasi mitra dalam kegiatan

Mitra PKM bersedia untuk menjadi tempat kegiatan pengabdian masyarakat, karena anak-anak didik yang dibina memang membutuhkan kehadiran pakar psikologi pendidikan anak usia dini untuk membagikan pengetahuan, pengalaman maupun keahlian dalam mengembangkan konsep diri anak-anak peserta didik.

Mitra PKM bersedia untuk mengkoordinasikan anak-anak peserta didik untuk mengikuti kegiatan PKM “ Menyanyi sebagai teknik pengembangan konsep diri pada anak-anak pra-sekolah .” Selain itu, Mitra PKM bersedia untuk menyediakan tempat atau ruang untuk mendukung terselenggaranya kegiatan PKM tersebut.

3.3. Kepakaran dan pembagian tugas

Agoes Dariyo selaku ketua PKM, adalah seorang ahli psikologi pendidikan anak usia dini yang produktif melakukan penelitian dan mempublikasikan karya ilmiahnya ke jurnal-jurnal nasional terakreditasi. Selain itu, Agoes Dariyo juga menghasilkan karya berupa buku dengan topik anak usia dini (Buku Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama).

BAB IV
HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

1. Hasil

Tabel 1. Konsep diri versi guru

No	Partisipan	Umur	JK	Pre-test	Perlakuan	Post-test	Keterangan
1	Ayi	5,5	L	26	Menyanyi	34	Naik 8 skor
2	Gy	5	L	27	Menyanyi	35	Naik 8 skor
3	Hy	5,7	L	26	Menyanyi	34	Naik 8 skor
4	Lkm	5,8	L	25	Menyanyi	36	Naik 11 skor
5	Hny	5,7	P	26	Menyanyi	31	Naik 5 skor
6	En	5,6	P	28	Menyanyi	33	Naik 5 skor
				158:6 =		203 : 6 =	33,83 – 26,33
				26,33		33,83	= 7,5

Diketahui bahwa secara umum terdapat kenaikan skor antara pre-test dengan post-test sebesar 7,5, artinya bahwa kegiatan menyanyi memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan konsep diri pada anak-anak pra-sekolah. Namun jika dilihat secara individual bahwa kenaikan skor yang tertinggi adalah pada partisipan bernama Lkm sebesar 11 dan terendah adalah Hny dan En sebesar 5. Partisipan Ay, Gy dan Hy memiliki kenaikan skor sebesar 8. Jadi pergerakan kenaikan skor berkisar antara 5-11. Meskipun demikian, dengan kenaikan skor tersebut menunjukkan bahwa kegiatan menyanyi dianggap efektif untuk meningkatkan konsep diri positif bagi anak-anak pra-sekolah.

2. Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa secara umum kegiatan menyanyi memiliki pengaruh yang efektif dan signifikan terhadap peningkatan konsep diri dengan skor rerata sebesar 7,5 pada anak-anak pra-sekolah. Skor angka tersebut diperoleh melalui perhitungan kenaikan skor rerata pre-test sebesar 26,33 dan skor rerata post-test sebesar 33,83. Adapun cara

melakukan hitungan sederhananya adalah $33,83 - 26,33 = 7,5$. Demikian pula, jika dilihat kenaikan skor rerata individual bahwa pergerakan angka terendah adalah 5 dan angka tertinggi adalah 11 (Tabel 1). Dengan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa kegiatan menyanyi berdampak positif bagi peningkatan perkembangan konsep diri pada anak-anak pra-sekolah.

Menyanyi merupakan kegiatan seni yang ditandai dengan lantunan suara merdu mengungkapkan syair lagu yang telah ditulis oleh penciptanya. Seorang pencipta lagu secara kreatif menuangkan isi syair tertentu, karena sang pencipta lagu tersebut hendak menyampaikan pesan tertentu yang dapat diterima, dipahami dan dihayati oleh pendengar lagu tersebut (Dariyo, 2022). Jika lagu tersebut dinyanyikan oleh orang lain, maka orang tersebut diharapkan dapat memahami dan menghayati isi syair lagu tersebut. Sebelum menyanyikan lagu tersebut, seseorang harus paham, hapal dan menguasai syair lagu. Selama menyanyikan lagu tersebut, ia dapat melantunkan lagu tersebut dengan baik, sesuai dengan lantunan yang diharapkan oleh sang pencipta lagu. Demikian pula, setelah menyanyikan lagu tersebut, maka seseorang merasakan kepuasan batin sebab telah mengekspresikan isi syair lagu tersebut yang dianggap sebagai ekspresi isi pikiran, perasaan maupun cita-cita dalam hidupnya (Boyd et al, 2020).

Seorang anak usia pra-sekolah adalah seorang individu yang mudah sekali menyerap informasi terbaru yang diajarkan oleh orang-orang terdekat yang memiliki otoritas, seperti orangtua, guru atau orang dewasa lain yang dianggap penting bagi mereka (Lin, Liao, & Li, 2022). Kemampuan kognitifnya mudah menerima dan memahami pesan informasi menarik melalui lagu-lagu yang sesuai dengan tahap perkembangan usianya (Wang et al, 2022). Apalagi jika syair lagu tersebut benar-benar sesuai dengan kehidupan pribadinya, maka seorang anak pra-sekolah mudah untuk menghafal dan cepat menguasai lagu tersebut dengan baik. Artinya seorang anak akan mudah untuk mengingat dan menyanyikan kembali lagu tersebut (Forsberg et al, 2023). Dengan demikian, dapat dikatakan kapasitas kognitifnya mampu memproses stimulasi informasi terbaru melalui syair lagu dan tersimpan sebagai memori dalam storage-nya. Memori tersebut akan mudah

dipanggil kembali, ketika ia menyanyikan lagu tersebut (Miller, 2013; Pavlov & Kotchoubey, 2020).

Lantunan lagu yang dinyanyikan oleh orang lain maupun diri-sendiri, memiliki pengaruh terhadap aspek afeksinya yaitu menyentuh emosinya. Isi syair lagu yang bersifat positif ketika dinyanyikan dengan lantunan suara, maka hal itu juga akan membuat suasana hati menjadi senang, bangga dan menumbuhkan perasaan berharga dalam dirinya (Boyd et al, 2020). Bahwa isi syair lagu tersebut memang sesuai dengan keinginan dan harapan pribadinya. Apa yang menjadi isi syair lagu tersebut memang juga selalu ingin terwujud dalam kehidupannya. Artinya apa yang dinyanyikan dan didengarnya tersimpan dalam memori. Jika lagu tersebut dinyanyikan secara berulang-ulang, maka isi syair lagu diinternalisasikan dalam pikiran, perasaan maupun perilakunya (kognitif, afektif dan konatifnya). Hal inilah yang mendorong terciptanya konsep diri positif seorang anak (Crone et al, 2022).

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, bahwa syair-syair lagu yang dipergunakan sengaja dirancang sedemikian rupa untuk menumbuhkan perasaan penting, bangga, dan berharga dalam diri seorang anak. Hal ini membuat mereka memiliki mental dan pribadi yang sehat, bahkan juga sehat secara fisik (Banos, Herrero & Vara, 2022; Lestari et al, 2022; Parker et al, 2023). Demikian pula, lantunan lagu dirancang sesuai dengan karakter, sifat dan pribadi anak-anak yang riang, ceria dan bahagia. Hal ini akan mendorong anak-anak untuk menumbuhkan imajinasi positif bahwa isi syair lagu tersebut memang mewakili dirinya. Artinya anak semakin yakin untuk memiliki konsep diri positif sesuai isi syair lagu tersebut (Husna, & Rinjani, 2022).

Demikian pula, jika ia menguasai dan mampu menyanyikan lagu baru tersebut dengan baik, maka hal ini akan menumbuhkan perasaan percaya diri (Kastanya & Watini, 2022). Dengan demikian, seorang akan mampu mengembangkan konsep diri yang positif (Hapsari, Huang, & Kanita, 2023). Konsep diri positif sebagai modal penting yang dapat dijadikan dasar pengembangan sifat, karakter maupun kepribadian yang positif bagi individu. Alasannya seseorang yang telah memiliki cara pandang atau persepsi positif

terhadap diri-sendiri, maka ia juga akan mengembangkan cara pandang positif terhadap lingkungan sosialnya (Herdiati, & Saputra, 2022). Dengan demikian, seorang individu yang memiliki konsep diri positif akan mudah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial masyarakat (Gimenez-Serrano et al, 2022).

2. Luaran yang dicapai

Luaran Wajib: Naskah yang sudah disampaikan dalam SERINA dan diterima untuk terbit jurnal pengabdian masyarakat (Lampiran).

Luaran Tambahan: Naskah untuk terbit jurnal tidak terakreditasi (sudah submit)(Lampiran)

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Kegiatan menyanyi dapat menumbuh-kembangkan konsep diri positif pada anak-anak pra-sekolah, karena mereka mampu menyerap dan menginternalisasikan isi syair lagu yang positif dalam hidupnya. Semua pesan informasi dari syair lagu tersimpan dengan baik dalam *storage*, dan sewaktu-waktu dipanggil lagi ke permukaan dengan cara menyanyi. Jika terus-menerus seseorang menyanyikan lagu-lagu dengan isi syair positif, maka akan membuat ia mengembangkan konsep diri positif dalam hidupnya. Sebelumnya, mereka menganggap diri sebagai anak yang bertubuh jelek, bodoh, minder bergaul dan malas. Namun setelah post-test, mereka menganggap diri sebagai anak yang berbadan sehat, pintar, pintar bergaul, dan rajin.

3. Saran

Direkomendasikan bagi guru taman kanak-kanak dapat membiasakan para muridnya untuk menyanyikan dan menghayati lagu-lagu yang isi syairnya positif, agar mereka mampu menumbuhkan konsep diri positif dalam hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Banos, R., Herrero, R., & Vara, M. (2022). What is the current and future of digital mental health interventions ?. *The Spanish Journal of Psychology*, 25. E5.doi:10.1017/SJP.2022.2.Ban.
- Boyd, M., von Ranson, K. M., Whidden, C., & Frampton, N. M. A. (2020). Short-term effects of group singing versus listening on mood and state self-esteem. *Psychomusicology: Music, Mind, and Brain*, 30(4), 178–188. <https://doi.org/10.1037/pmu0000266>.
- Crone, E.A., Green, K.H., van de Groep, I. H., & van der Crujisen, R. (2022). A Neurocognitive Model of Self-Concept Development in Adolescence. *Annual Review of Developmental Psychology*. 4 (1), 273-295. <https://www.annualreviews.org/doi/abs/10.1146/annurev-devpsych-120920-023842>.
- Dariyo, A. (2022). The Development Of The Song “Jangan Kawin Muda” For Postpone Of Early Marriage In Adolescent. *Jurnal Seni Musik*, 11(2), 138-153. <https://doi.org/10.15294/jsm.v11i2.61134>.
- Dokina, G. (2022). Influence of home environment on self-concept of late childhood children. *International Journal of Home Science*, 8 (1), 221-224. <https://www.homesciencejournal.com/archives/2022/vol8issue1/PartD/8-1-52-982.pdf>.
- Esnaola, I., Sese, A., Antonio-Igere, I & Azpiazu, L. (2018). The development of multiple self-concept dimension during adolescence. *Journal of Research on Adolescent*. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/jora.12451>.
- Febrianti, Dwinara & Husniawati, Neli. (2021). Hubungan tingkat depresi dan factor resiko ide bunuh diri. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13 (1), 85-94. <http://journal.thamrin.ac.id/index.php/jikmht/article/view/422>.
- Forsberg, A., Guitard, D., Adams, EJ., Pattanakul D., & Cowan, N. (2023). Working Memory Constrains Long-Term Memory in Children and Adults: Memory of Objects and Bindings. *Journal of Intelligence*. 11(5):94. <https://doi.org/10.3390/jintelligence11050094>.

- Gimenez-Serrano, S., Garcia, F & Oscar F. Garcia, O.F. (2022). Parenting styles and its relations with personal and social adjustment beyond adolescence: Is the current evidence enough?. *European Journal of Developmental Psychology*, 19:5, 749-769, DOI: [10.1080/17405629.2021.1952863](https://doi.org/10.1080/17405629.2021.1952863).
- Hapsari, HI, Huang, M-C, & Kanita, MW. (2023). Evaluating Self-Concept Measurements in Adolescents: A Systematic Review. *Children*. 10(2):399. <https://doi.org/10.3390/children10020399>.
- Herdiati, D., & Saputra, D. (2022). Song Model Development For Character Education Elementary School Students. *Jurnal Seni Musik*, 11(1), 12-18. <https://doi.org/10.15294/jsm.v11i1.51763>.
- Hidayati, Khoirul Bariyyah & Farid, M. (2016). Konsep diri, adversity quotient dan penyesuaian diri remaja. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 5 (02), 137-144. <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona/article/view/730/659>.
- Husna, N., & Rinjani, D. (2022). The Role Of Music In The Life Of Teenagers. *Jurnal Seni Musik*, 11(1), 19-25. <https://doi.org/10.15294/jsm.v11i1.57165>.
- Jalal, N., & Sari, N.N. (2023). Description Of Adolescent Self-Concept with Authoritarian Parenting. *International Journal of Education, Vocational and Social Science* , 2(01), 139-156. <https://doi.org/10.99075/ijevss.v2i01.148>.
- Kastanja, J., & Watini, S. (2022). Implementasi Metode Bernyanyi Asyik dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Kelompok A1 TK Negeri Pembina Nasional. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2636-2639. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.735>.
- Lestari, Indri Puji., Hariyanto, Rohadi., & Apriliawati, Anita. (2022). Perbedaan efektivitas terapi musik klasik Mozart dengan terapi musik nature sound terhadap respon fisiologis. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 14 (1), 9-24. <http://journal.thamrin.ac.id/index.php/jikmht/article/view/409>.
- Lin, X., Liao, Y., & Li, H. (2022) Parenting Styles and Social Competence in Chinese Preschoolers: A Moderated Mediation Model of Singleton and

- Self-regulation, Early Education and Development, 33:3,437-451, DOI: [10.1080/10409289.2021.1940643](https://doi.org/10.1080/10409289.2021.1940643).
- Mattingly, Brent. A., McIntire, Kevin P., & Lawandowsky, Gary W. (2020). Relationship-Induced self-concept change: Theoretical perspective and methodological approaches. *Springer, Cham*. https://doi.org/10.1007/978-3-030-43747-3_1.
- Möller, J., Zitzmann, S., Helm, F., Machts, N., & Wolff, F. (2020). A Meta-Analysis of Relations Between Achievement and Self-Concept. *Review of Educational Research*, 90(3), 376–419. <https://doi.org/10.3102/0034654320919354>.
- Marsela, Ramadona Dewi & Supriatna, Mamat. (2019). Kontrol Diri: Definisi dan Faktor. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 3 (2), 65-69. http://www.journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling/article/view/567/297.
- Miller, E.K. (2013). The “working” of working memory, *Dialogues in Clinical Neuroscience*, 15:4, 411-418, DOI: [10.31887/DCNS.2013.15.4/emiller](https://doi.org/10.31887/DCNS.2013.15.4/emiller).
- Parker, P., Sanders, T., Anders, J., Shure, N., Jerrim, J., Noetel, M., Parker, R., Ciarrochi, J., & Marsh, H. (2023). School socioeconomic status context and social adjustment in children. *Developmental Psychology*, 59(1), 15–29. <https://doi.org/10.1037/dev0001463>.
- Pavlov, Y. G. & Kotchoubey, B. (2020). Oscillatory brain activity and maintenance verbal and visual working memory: A systematic review. *Psychophysiology*, 59 (5). <https://doi.org/10.1111/psyp.13735>. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/psyp.13735>.
- Putri, Dianingtyas. (2020). Edukasi self-concept melalui komunikasi antarpribadi antara orangtua dengan anak pada kegiatan pengabdian “ hayu urang ngobrol, dak. *Indonesian Journal of Social Responsibility (IJSR)*, 1 (2), 29-46.

- von Bastian, C.C., & Oberauer, K. (2014). Effects and mechanisms of working memory training: a review. *Psychological Research*, **78**, 803–820. <https://doi.org/10.1007/s00426-013-0524-6>.
- Wang, L., Xian, Y., Dill, S-E., Fang, Z, Emmers, D., Zhang, S & Rozelle, S. (2022). Parenting style and the cognitive development of preschool-aged children: Evidence from rural China. *Journal of Experimental Child Psychology*, 223. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2022.105490>.(<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0022096522001199>).
- Wass, S.V., Scerif, G & Johnson, M.H. (2012). Training attentional control and working memory-is younger, better ?. *Development review*, 32 (4), 360-387. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0273229712000305?via%3Dihub>.
- Yaffe, Y. (2023). Is Authoritative Parenting the Dominant Style in the Contemporary Western Family? A Report on a Cross-Cultural Israeli Sample. *Psychol Stud*, **68**, 24–32. <https://doi.org/10.1007/s12646-022-00699-y>.